

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang kritis, yaitu saat untuk berjuang untuk melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Keberhasilan remaja melalui masa transisi ini dipengaruhi oleh faktor individu (biologic, kognitif dan psikologis) dan lingkungan (keluarga, teman sebaya dan masyarakat). Keinginannya cenderung melakukan jalan pintas dalam menghadapi masalah, tidak memiliki keyakinan diri yang mantap, menjadi pengikut yang tidak berdaya, mengelak dari tugas dan tanggung jawab dan hanya menuntut hak. Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) adalah satu dari perilaku resiko tinggi tersebut. Penyalahgunaan NAPZA menimbulkan perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang dan nyaman, tetapi ketergantungan pada NAPZA dapat juga mengakibatkan dampak negatif dan berbahaya, baik secara fisik, psikologis, dan social (Depkes, 2005).

Rumah sakit ketergantungan obat Jakarta melaporkan bahwa dari penderita yang umumnya berusia 15-24 tahun, kebanyakan dari mereka masih aktif di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau bahkan perguruan tinggi. Penyalahgunaan NAPZA biasanya diawali dengan pemakaian pertama pada usia SD atau SMP, karena tawaran, bujukan dan tekanan seseorang atau teman sebaya. Seseorang menggunakan narkoba

karena berbagai alasan diantaranya untuk mengatasi stress, untuk bersenang-senang atau untuk bersosialisasi. Biasanya seseorang mau mencoba narkoba karena ditawarkan oleh teman dan untuk keingintahuannya. Sebagian orang akan menggunakannya lagi dengan tujuan bersenang-senang atau untuk bersosialisasi. (Harlina, 2007).

Kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah pada tahun 2010 didapatkan data sebanyak 496 kasus dan jumlah pelaku kejahatan narkoba sebanyak 683 orang (jawatengah.go.id). Berdasarkan data yang dihimpun LSM Boyolali yaitu Yayasan Mitra Alam, pada tahun 2010-2011 kota Boyolali jumlah populasi pemakai suntik sebanyak 784 orang. Jumlah penyalahguna Narkoba yang tertangkap yang menjadi tahanan polisi sebanyak 50 orang, yang berada di rumah tahanan sebanyak 79 orang, dan yang berada di lembaga pemasyarakatan sebanyak 31 orang. Narapidana yang menjadi pemakai Narkoba sebesar 74% dan Narapidana yang pemakai suntik sebesar 29% (Polres Boyolali, 2012).

Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya pada usia dewasa tetapi juga pada anak sekolah, hal ini dapat terjadi karena mereka melakukan interaksi sosial kepada lingkungannya dengan kurang baik. Pada umumnya lingkungan memberikan pengaruh yang kuat pada diri siswa terutama lingkungan diluar rumah, karena hampir sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di luar rumah. Selain alasan diatas, suasana lingkungan dalam rumah yang tidak mendukung atau kurang sehat bagi siswa dikarenakan kesibukan orang tua dan keluarga sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Hal ini menjadi salah satu penyebab anak lebih suka

berinteraksi lingkungan luar rumah dibandingkan berinteraksi dengan keluarga di rumah (Hartadi, 2008).

Sekolah Menengah (SMP Negeri 3 Mojosongo) Boyolali merupakan salah satu SMP yang letaknya di tengah kota Boyolali yang letak sekolahnya sangat strategis di kota besar serta dekat dengan sejumlah tempat hiburan maupun belanja, yang memungkinkan sekali terpengaruh dengan pergaulan bebas orang dewasa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2013 tentang pengetahuan siswa tentang NAPZA menunjukkan beberapa siswa tidak mengetahui pengertian tentang NAPZA, bentuk-bentuk dari NAPZA, dan resiko penggunaan NAPZA mereka hanya mendengar tentang jenis dan efek dari NAPZA dan beberapa siswa menyatakan pernah mengetahui bentuk fisik dari beberapa jenis NAPZA yaitu ganja. Berdasarkan keterangan dari bagian kesiswaan bahwa pada pertengahan bulan Agustus 2012 didapatkan ada salah satu siswa kelas VIII yang menyalah gunakan narkoba jenis ganja dilingkungan sekolah pada saat jam sekolah.

SMP Negeri 3 Mojosongo Boyolali yang notabene merupakan sekolah dengan dasar pembinaan moral yang kuat, seharusnya mampu membawa siswa untuk memahami tentang larangan penggunaan NAPZA. Secara umum di SMP Negeri 3 Mojosongo Boyolali telah ditanamkan kepada siswanya tentang larangan dan bahaya penggunaan NAPZA, Salah satu contoh tindakan yang diambil sekolah adalah siswa dilarang merokok, sekolah mengadakan sidak kepada seluruh siswa yang membawa rokok, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh bapak guru Bimbingan konseling

di sekolah tersebut. Namun pada kenyataannya terdapat siswa kedapatan menggunakan NAPZA dalam bentuk permen yang ditemukan bungkus di dalam laci kelas.

Kurangnya pengetahuan siswa dalam penyalahgunaan Napza dapat disebabkan kurangnya informasi seperti penyuluhan tentang napza. Meskipun di SMP Negeri 3 Mojosongso Boyolali pernah diadakan penyuluhan, namun masih kurang mengenai sasaran dimana penyuluhan hanya diberikan pada awal siswa masuk kelas VII, penyuluhan tersebut dilakukan oleh anggota kepolisian dalam upacara hari senin tanpa menggunakan media apapun. Kurangnya pengetahuan ini menurut guru bimbingan konseling dan penyuluh masih belum mengerti tentang bentuk, jenis NAPZA dan pengaruh dari penggunaan NAPZA. Siswa banyak mengerti dalam jenis minuman keras, hal ini diketahui dari study pendahuluan yang penulis lakukan. Menurut Guru di SMP tersebut siswa akan lebih memahami dengan memberikan penerangan dengan bantuan media lain seperti adanya gambar.

Salah satu media penyuluhan yang lain dan mempunyai variasi dalam penyajian data adalah media elektronik seperti pemutaran film. Media film yang berisi gambar gerak dan suara akan lebih mudah diingat, namun media elektronik seperti video mempunyai kekurangan berupa kemampuan mengingat isi pesan setiap peserta penyuluhan yang berbeda dapat mengakibatkan rendahnya pesan yang ada dalam video tersebut. Lain halnya dengan media leaflet, dimana media leaflet dapat dibaca berulang-ulang oleh

peserta penyuluhan sehingga terdapat kesempatan meningkatkan kemampuan mengingat materi. Disisi lain penggunaan leaflet juga mempunyai kekurangan dimana pesan yang disampaikan tidak selengkap seperti pada media video. Novita (2010) yang menyimpulkan bahwa menggunakan media elektronik sebagai media penyuluhan lebih dapat dimengerti peserta penyuluhan dari pada menggunakan media ceramah.

Berdasarkan data di atas, peneliti ingin sejauh mana efektivitas media video dan leaflet dalam merubah tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA terhadap sikap dalam penyalahgunaan NAPZA pada siswa di SMP Negeri3 Mojosongo Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah "Adakah terdapat efektivitas penggunaan media video dan media leaflet terhadap perubahan dan sikap siswa tentang bahaya NAPZA di SMP Negeri 3 Mojosongo Boyolali?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas penggunaan media video dan media leaflet terhadap perubahan dan sikap siswa tentang bahaya NAPZA di SMP Negeri 3 Mojosongo Boyolali

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya Napza sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya Napza sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media leaflet
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dan sikap siswa tentang bahaya Napza antara yang diberi media video dan media leaflet dalam proses penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Menambah ilmu pengetahuan terutama dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berhubungan dengan perkembangan pengetahuan tentang NAPZA, menambah teori yang sudah ada atau bisa memperbaharui teori yang ada tentang penyalahgunaan NAPZA.

2. Bagi siswa

Pengetahuan tentang NAPZA dengan sikap penyalahgunaan NAPZA pada siswa sehingga masyarakat lebih waspada dalam mengantisipasi peredaran dan penyalahgunaan NAPZA dikalangan siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan khususnya ilmu keperawatan dalam hal pemahaman tentang NAPZA dan perilaku penyalahgunaan NAPZA serta upaya pencegahan

yang dapat meminimalisir jumlah pengguna NAPZA khususnya pada siswa sekolah.

4. Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset sehingga akan terpacu untuk meningkatkan potensi diri sehubungan dengan penyalahgunaan NAPZA.

E. Keaslian Penelitian

1. Erti (2005), meneliti tentang hubungan antara tipe kepribadian dengan harga diri pada remaja penyalahgunaan Napza di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*. Perbedaan penelitian adalah terletak pada variabel dan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat depresi dan tingkat penyalahgunaan, sedangkan peneliti menggunakan variabel tingkat pengetahuan dan keeenderungan penyalahgunaan. Sampel pada penelitian ini adalah pars narapidana yang sudah memakai NAPZA, sedangkan peneliti mengambil sampel responder yang mempunyai kecenderungan atau belum menggunakan NAPZA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi sebagian besar adalah tingkat intensif dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara depresi dengan tingkatan penyalahgunaan.

2. Ristiyani (2004) tentang “Profil penyalahgunaan NAPZA pada pelajar kelas 11 SLTPN 5 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian noneksperimental berbentuk deskriptif dengan metode survei dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian membuktikan bahwa lebih dari 97% pelajar kelas II SLTPN 5 Depok Sleman Yogyakarta tidak mempunyai riwayat penyalahgunaan.
3. Purwanti (2006) tentang “Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada remaja penyalahguna NAPZA”. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi tetapi secara teoritis depresi dipengaruhi oleh perasaan dikasihi dan diperhatikan, juga penerimaan dalam lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.